

BAB III

PENAFSIRAN LAFAZH *IKHLÂSH* DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Lafazh *Ikhâlâsh* dalam Al-Qur'an

Lafazh *ikhâlâsh* terdapat pada 31 tempat dalam 30 ayat al-Qur'an. Berikut pemaparannya: surat *al-Baqarah* ayat 94 dan 139, surat *an-Nisâ`* ayat 146, surat *al-An`âm* ayat 139, surat *al-A`râf* ayat 29 dan 32, surat *Yûnus* ayat 22, surat *Yûsuf* ayat 24, 54, dan 80, surat *al-Hijr* ayat 40, surat *an-Nahl* ayat 66, surat *Maryam* ayat 51, surat *al-`Ankabût* ayat 65, surat *Luqmân* ayat 32, surat *al-Ahzâb* ayat 50, surat *as-Shâffât* ayat 40, 74, 128, 160, dan 169, surat *Shâd* ayat 46 (2 lafazh) dan 83, surat *az-Zumar* ayat 2, 3, 11, dan 14, surat *Ghâfir* ayat 14 dan 65, dan surat *al-Bayyinah* ayat 5.

B. Penafsiran Al-Maraghi

Ditinjau dari segi makna, *ikhâlâsh* dalam al-Qur'an menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsîr al-Marâghî* mengandung beberapa makna, yaitu:

1. *Ikhâlâsh* bermakna mengesakan/memurnikan ketaatan kepada Allah

Makna *ikhâlâsh* dalam ayat-ayat ini adalah mengesakan/ memurnikan ketaatan kepada Allah dalam beragama, yakni dalam beribadah, berdo'a, dan dalam perbuatan taat lainnya. Dalam ayat-ayat ini, lafazh yang banyak digunakan adalah dalam bentuk *ism fa'il* seperti *mukhlis* dan *mukhlisûn/mukhlisîn* yang sebagian besar dikaitkan dengan lafazh *ad-dîn*. Terdiri dari 17 ayat yaitu:

a. Surat *al-Baqarah* ayat 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

“Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan

kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.””¹

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Pada dasarnya manusia bisa mencapai derajat kemuliaan dan keutamaan karena perbuatan dan hasil karyanya yang bermanfaat bagi masyarakat. Demikian juga perbuatan kalian (Yahudi dan Nasrani), dalam hal ini sangat berpengaruh negatif. Kami berprinsip bahwa setiap beramal harus ikhlas dan mengharap sesuatu hanya dari Allah. Sedangkan kaum kalian hanya memasrahkan diri kepada para pendahulu kalian yang shaleh, dan kalian menyangka bahwa mereka dapat memberi syafa’at kepada kalian di akhirat kelak. Mereka itu itu adalah orang-orang yang dekat kepada Allah dengan amalan-amalan shaleh yang mereka kerjakan dan kebenaran iman yang tertanam di dalam dada. Karena itu, jadikanlah mereka sebagai pembimbing dan tirulah mereka, sehingga kalian memperoleh kebahagiaan dan sukses.²

Al-Maraghi menyimpulkan bahwa ruh agama yang sebenarnya adalah tauhid dan kendalinya adalah ikhlas yang disebut sebagai Islam. Jika prinsip ini telah hilang dan semua amal hanya tinggal simbol, maka hal tersebut sama sekali tidak berguna. Kaum ahli Kitab telah mencabut ruh ajaran ini dan hanya memelihara simbol-simbolnya saja di samping kebiasaan yang berlaku. Dan pada hakekatnya, mereka itu tidak berada dalam agama yang benar.³

Kemudian Nabi Muhammad datang ke tengah-tengah masyarakat dengan kebenaran yang menghidupkan dan menyuburkan ruh tersebut, lalu hal tersebut menjadi ciri ajaran semua Nabi dan Rasul. Allah lah yang menyempurnakan syari’at-syari’at terdahulu dengan syari’at yang

¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur’an Bukhara Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Sygma exagrafika, 2010), cet-, hlm. 21

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), jld. 1, hlm. 190.

³ *Ibid.*

dibawa dan mengandung kemaslahatan bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan masa.⁴

Hamka menafsirkan lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini dengan makna yang sejalan dengan al-Maraghi yaitu bersih, tidak terganggu oleh niat lain. Jadi setiap beramal membersihkan niat hanya kepada Allah, tidak bercabang kepada yang lain.⁵ Begitu pula dengan M.Quraish Shihab, beliau menafsirkan, “Itulah Tuhan yang kami sembah dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.”⁶

b. Surat *an-Nisâ`* ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.”⁷

Al-Maraghi menjelaskan potongan ayat⁸:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ

Balasan berat yang diancamkan Allah kepada kaum munafik tidak berlaku bagi mereka yang bertaubat dari kemunafikan dan kekufuran, serta menyesali apa yang telah dilakukannya, kemudian bertaubat. Dan penyesalan itu diiringi dengan tiga perkara berikut:

⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), jld. 1, hlm. 190.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional pte ltd, 1999), jld. 1, hlm. 319.

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jld. 1, hlm. 341.

⁷ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 101.

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 2, hlm. 242.

Pertama, mereka bersungguh-sungguh melakukan amal shaleh untuk mencuci noda-noda kemunafikan. Seperti bersikap benar dalam perkataan dan perbuatan disertai dengan menjunjung tinggi amanat dan menepati janji, ikhlas menerima nasihat Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat disertai dengan kekhusyu'an, ketundukan, serta selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Kedua, berpegang teguh kepada Allah. Seperti melakukan taubat dan amal shaleh hanya untuk mendapat keridhaan Allah semata, disertai dengan berpegang teguh kepada Kitab-Nya, berakhlak dengan adab-Nya, mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan-Nya, berharap kepada janji-Nya, takut kepada ancaman-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjau segala larangan-Nya.

Ketiga, ikhlas kepada Allah semata. Seperti berdoa hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Bahkan segala hal yang berkaitan dengan agama dan ibadah diikhlasakan hanya kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya dalam surat *al-Fâtiḥah* ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”⁹

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa berpegang teguh kepada Allah tidak akan tercapai jika ibadah kepada Allah tidak diperkuat. Dengan demikian, maka seluruh *ad-dîn* atau agama harus benar-benar ikhlas karena Allah. Tidak ada yang terlintas dalam pikiran kecuali Allah.¹⁰

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, orang-orang munafik berada pada tingkat yang paling bawah, kecuali yang tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka karena Allah.¹¹

⁹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 1.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 2, hlm. 1485.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), jld. 2, hlm. 774.

c. Surat *al-A'râf* ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah,”Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”¹²

Al-Maraghi menjelaskan potongan ayat¹³:

وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dan katakanlah kepada mereka,“Tuhanku telah memerintahkanku supaya berlaku adil. Maka berlakulah adil dan luruskan wajahmu di setiap masjid.” Maksudnya, dalam menghadap Allah berikan niat yang benar dalam hati dan singkirkan segala kesibukan hati yang lain pada setiap masjid, tempat kamu menyembah-Nya. Baik ibadah itu berupa tawaf, shalat, atau dzikir. Dan serulah Allah semata dengan memurnikan agama. Janganlah kamu menghadapkan hati selain kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang dimuliakan, seperti malaikat, Nabi, dan orang-orang shaleh dengan anggapan bahwa mereka memberi syafa’at kepadamu di sisi Allah dan dapat mendekatkan kalian sedekat-dekatnya.

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menafsirkan bahwa bulatkanlah seruan dan do’a kepada Allah saja, jangan dicampur dengan yang lain. Begitu pula dalam mengerjakan segala bentuk ibadah lainnya harus ikhlas. *Ikhhlâsh* artinya bersih suci, bulat hati kepada Allah. Sehingga dimisalkan dibelah dada, berani dibuka, maka yang didapati di dalamnya hanya satu tujuan, yaitu untuk Allah.¹⁴ Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, bahwa

¹² Kementerian Agama RI, *Syamil Qur’an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 153.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 3, hlm. 284.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 4, hlm. 2346.

mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya yakni tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu walaupun dengan persekutuan sedikit pun.¹⁵

d. Surat *Yûnus* ayat 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرْتُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَلَعَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, tiba-tiba datanglah angin badai, dan gelombang menyimpannya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.””¹⁶

Al-Maraghi menjelaskan kalimat¹⁷:

حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرْتُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَلَعَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Sehingga apabila kalian telah berada dalam bahtera yang Kami tundukkan bagimu, dan bahtera itu meluncur membawa orang-orang di dalamnya karena tiupan angin yang searah dengan tujuan perjalanan mereka, mereka gembira dengan nasib mujur mereka berupa kesenangan, kesegaran, dan pemandangan indah yang dapat mereka nikmati, serta angin-angin sepoi.”

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 5, hlm. 70.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 211.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jld. 4, hlm. 223.

Maka setelah itu datanglah angin badai yang kuat, sehingga bergoncanglah laut dan bergolak permukaan air seluruhnya. Dan dihantamlah mereka dari segala arah dan penjuru dengan pengaruh angin tersebut. Mereka pun yakin bahwa mereka akan binasa karena sudah terkepung oleh gelombang. Angin badai menghantam mereka di tengah lautan, sehingga seolah-olah mereka jatuh ke dalam jurang. Dan tiba-tiba melonjaklah laut itu membawa mereka ke puncak yang setinggi-tingginya, sehingga seolah-olah mereka berada di puncak gunung yang tinggi. Maka ketika tanda-tanda siksa telah turun kepada mereka dan segala usaha tidak bisa dilakukan, mereka berdoa dengan memurnikan ketaatan semata untuk Allah, supaya Dia berkenan menghilangkan bencana yang sedang menimpa mereka. Mereka tidak memohon kepada seorang wali atau pemberi syafa'at selain Allah. Padahal dahulu mereka bertawassul kepada tokoh-tokoh itu ketika dalam keadaan senang.

Al-Maraghi mengatakan bahwa kemusyrikan umat manusia saat ini lebih dahsyat dibandingkan umat terdahulu. Beliau menjelaskan, ayat ini merupakan isyarat bahwa manusia telah diciptakan dengan tabi'at mau kembali kepada Allah ketika mengalami kesusahan. Akan tetapi, sekian banyak kaum muslimin ternyata ketika mengalami kesusahan hanya mau berdoa kepada mayat para wali dan orang-orang shaleh seperti Sayyid al-Baidawi, ar-Rifa'I, ad-Dasuki, al-Matbuli, Abu Sari, dan lain-lain. Bahkan oleh sebagian ulama hal itu ditakwilkan, dan mereka sebut sebagai *tawassul*.

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa ketika ombak dan gelombang menggulung dan kematian serasa mengancam dari segala penjuru, bulatlah perasaan pada masa itu menyerah kepada Allah. Tidak ada lagi yang teringat saat itu melainkan Allah semata, benar-benar agama yang ikhlas dan tauhid.¹⁸

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 5, hlm. 3265.

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepada-Nya yakni tidak mempersekutukan-Nya, yakin bahwa Dia semata-mata dapat menyelamatkan mereka.¹⁹

e. Surat *al-Hijr* ayat 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

“Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”²⁰

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan satu ayat sebelumnya sebagai berikut: Iblis berkata, “Ya Tuhanku, disebabkan Engkau telah menyesatkan aku, maka aku pasti akan membuat anak cucu Adam memandangi baik perbuatan-perbuatan maksiat, membuat mereka senang kepadanya, dan menyesatkan mereka sebagaimana Engkau telah menyesatkanku dan menakdirkanku untuk berada dalam kesesatan. Kecuali orang-orang yang ikhlas taat kepada-Mu di antara mereka, serta Engkau berkati untuk menerima hidayah-Mu, karena mereka adalah orang-orang yang aku tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan terhadap mereka.”²¹

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa lantaran kebebasan yang begitu luas diberikan kepadanya, iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas juga. Pada dirinya pun ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapan dengan satu golongan manusia yang lebih kuat darinya. Maka iblis berkata, “Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.”²²

Sedangkan M.Quraish Shihab menafsirkan *mukhlashîn* yakni hamba-hamba yang Allah pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepada-Nya. Beliau menjelaskan bahwa kata *mukhlashîn*

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 6, hlm. 54.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 264.

²¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jld. 5, hlm. 160.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 5, hlm. 3856-3857.

berasal dari kata *خلص* yang berarti suci, murni, tidak tercampur dengan yang lain. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan *memfathahkan* huruf *lam* (*al-mukhlashîn*) dan dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih oleh Allah. Ada juga yang *mengkasrahkan* huruf *lam* (*al-mukhlîshîn*) sehingga berarti hamba yang tulus pengabdianya dan suci murni semata-mata kepada Allah. Kedua makna ini saling berkaitan, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, maka Allah akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga ia didekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada di hadirat Yang Maha Suci itu, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya.²³

f. Surat *al-'Ankabût* ayat 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”²⁴

Al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila orang-orang musyrik itu naik perahu, kemudian merasa takut akan tenggelam, maka mereka berdoa hanya kepada Allah. Saat itu mereka memurnikan ketaatan kepada-Nya dan sama sekali tidak meminta tolong kepada berhala-berhala sembahannya untuk menyelamatkan mereka dari bahaya itu.²⁵

Penafsiran lafazh *ikhlaash* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa dalam ayat ini digambarkan keadaan manusia yang pergi berlayar jauh mengarungi lautan dengan menumpang kapal

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 7, hlm. 131.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 404.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jld. 7, hlm. 255.

atau perahu. Awal belayar tentu belum apa-apa, tetapi setelah kapal itu lebih ke tengah lagi dan tanah daratan bertambah jauh, tiba-tiba datanglah angin taufan yang sangat kencang dan ombak gelombang bergulung-gulung sangat dahsyat, sehingga kapal itu akan tenggelam. Saat itulah si penumpang kapal merasa cemas dan takut akan mati tenggelam. Di waktu itu, mereka benar-benar ikhlas menyeru Allah, tidak menyeru yang lain. Orang musyrik ketika itu tidak musyrik lagi. Kalau ada keris pusaka, dia tidak ingat lagi keris itu. Kalau ada yang memuja berhala, dia tidak menyebut berhala itu lagi.²⁶

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, bahwa mereka berdo'a kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan mengabaikan sembah-sembah mereka. Mereka berdo'a sekiranya Allah menyelamatkan mereka dari segala bencana yang menimpa.²⁷

g. Surat *Luqmân* ayat 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ

وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih.”²⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila orang-orang musyrik, yaitu mereka yang menyembah selain Allah berupa berhala-berhala. Diliputi oleh ombak yang tinggi bagaikan gunung dan bahaya maut yang mengancam mereka dari segala penjuru, yaitu sewaktu mereka sedang

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 7, hlm. 5467.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 10, hlm. 540.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 414.

menaiki perahu (kapal). Maka mereka segera berdoa kepada Allah seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dan tidak meyekutukan-Nya dengan apa pun.²⁹

Maka tatkala mereka selamat dari bahaya yang mengerikan itu dan sampai di daratan dengan selamat, sebagian di antara mereka ada yang bersikap lurus di dalam perkataan dan perbuatannya, yaitu menunaikan semua yang telah diikrarkan kepada Allah sewaktu mereka berada di laut. Dan sebagian di antara mereka ada yang bersikap khianat, merusak janji fitrahnya, dan ingkar kepada nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya.³⁰

Penafsiran lafadh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa ketika tidak ada lagi tempat berlindung, tanah dan daratan tidak nampak sama sekali, dan langit gelap diselimuti awan yang tebal dan hujan yang lebat, barulah mereka ingat kepada Allah saja Yang Maha Kuasa melepaskannya dari bahaya.³¹

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, apabila mereka berlayar lalu diombang-ambingkan oleh ombak dan gelombang yang besar dan tingginya seperti gunung atau awan, mereka takut dan segera mencari perlindungan. Mereka membuang berhala-berhala mereka lalu memohon kepada Allah dengan memurnikan ketaatan dan berjanji untuk taat dan patuh. Setelah Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, mereka bergembira kemudian terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian dari mereka yang jumlahnya tidak banyak menepati janjinya untuk mengesakan Allah, dan sebagian yang lain mengingkari janji.³²

h. Surat *as-Shâffât* ayat 40

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 7, hlm. 319.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 7, hlm. 6072.

³² M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 11, hlm. 159.

“Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),”³³

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dan dua ayat setelahnya bahwa akan tetapi para hamba Allah yang beramal dengan ikhlas dan bertaubat kepada-Nya, mereka itulah yang akan memperoleh surga-surga, tempat mereka menikmati segala kelezatan. Mereka akan menikmati buah-buahan yang lezat yang memiliki rasa yang enak dan bau yang sedap. Mereka dimuliakan dan kenikmatan datang kepada mereka, sebagaimana kenikmatan yang disajikan kepada raja-raja yang mewah dan orang-orang kaya di dunia.³⁴

Hamka menjelaskan bahwa bahwa *ikhhlâsh* pada ayat ini yaitu seorang hamba disucikan oleh Allah karena dia berusaha membersihkan dirinya dan selalu ingat bahwa dia adalah hamba-Nya. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Ikhtiarnya membuat dirinya menjadi bersih, Allah membersihkannya dan menyucikannya.³⁵

M.Quraish Shihab menafsirkan bahwa *mukhlashîn* adalah hamba yang dipilih oleh Allah. Beliau menjelaskan dengan lebih detail bahwa kata المخلصين berasal dari kata خلص yang berarti murni. Kemudian dari sini lahir kata *ikhhlâsh* yang berarti kemurnian hati dan aktivitas yang tertuju hanya kepada Allah tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan. Jika المخلصين dibaca dengan mengkasraHuruf lam (*al-mukhlashîn*) sebagaimana bacaan banyak ulama, maka bermakna hamba-hamba Allah yang melakukan aktivitasnya dengan ikhlas karena Allah. Sedangkan apabila dibaca dengan memfathahHuruf lam (*al-mukhlashîn*) seperti ulama madinah dan Kufah, maka maknanya adalah yang dipilih oleh Allah, mereka tidak tergiur oleh apapun dari kenikmatan duniawi.³⁶

³³ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 447.

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 8, hlm. 170.

³⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar...*, jld. 8, hlm. 5586.

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 12, hlm. 31-32.

i. Surat *as-Shâffât* ayat 128

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

“Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).³⁷

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah mengecualikan di antara Ilyas itu segolongan yang tidak mendustakan-Nya, sehingga mereka tidak ditimpa adzab dan hinaan. Allah berfirman:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

Kecuali segolongan di antara mereka yang ikhlas, beramal semata-mata karena Allah dan bertaubat kepada-Nya. Mereka itulah yang mendapatkan balasan sempurna atas amal sholeh yang telah mereka lakukan dan atas simpanan yang baik yang telah mereka kerjakan.³⁸

Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang akan dihadirkan di mahkamah Rabb pada hari kiamat adalah dia yang telah mempersekutukan Allah dengan yang lain. Adapun orang yang telah disucikan, yang tidak terseret dalam kesesatan tidak akan merasa cemas, karena dia tidak akan dihadirkan dalam mahkamah itu dan akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul.³⁹

M.Quraish Shihab, bahwa *mukhlashîn* yakni hamba-hamba Allah yang terpilih atau dibersihkan dari dosa. Mereka tidak mendapatkan siksa dan memperoleh kemenangan serta dianugrahi aneka kenikmatan.⁴⁰

j. Surat *as-Shâffât* ayat 169

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

“Tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa).”⁴¹

³⁷ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 451.

³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 8, hlm. 190.

³⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar...*, jld. 8, hlm. 6118.

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 12, hlm. 76.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 452.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa bahwa ayat ini dan dua ayat sebelumnya menceritakan tentang perkataan orang-orang musyrik sebelum dibangkitkan-Nya Nabi Muhammad.

Sesungguhnya dahulu orang-orang musyrik berangan-angan sebelum datangnya Rasul kepada mereka. Seandainya mereka mempunyai seorang yang memperingatkan atas perintah Allah dan larangan-Nya, serta mendatangkan kepada mereka sebuah kitab dari sisi Allah, tentu mereka akan memurnikan ibadah kepada Allah semata dan menjadi umat yang lebih mengikuti petunjuk daripada umat-umat ahli kitab yang mendahului mereka, yaitu umat Yahudi dan Nasrani.⁴²

Hamka menjelaskan ayat ini dan dua ayat sebelumnya bahwa mereka mengatakan jika kami menerima kitab peringatan sebagaimana umat-umat dahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani menerima Injil, tentu dahulu kami telah menjadi hamba-hamba Allah yang suci, mendapat tuntunan.⁴³

Adapun M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kaum musyrikin bersikeras menolak tuntunan dan peringatan Allah serta mendustakan Rasul-Nya, padahal dahulu mereka selalu berkata, “Sekiranya di sisi kami ada satu peringatan yakni sebuah kitab seperti kitab-kitab yang dimiliki orang-orang dahulu yakni Taurat dan Injil, pastilah kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih.”⁴⁴

k. Surat *az-Zumar* ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”⁴⁵

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 197.

⁴³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6133.

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 96.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 458.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Qur'an ini wahai Rasul, dengan memerintahkan untuk melaksanakan kebenaran dan keadilan yang wajib ditempuh dan dilaksanakan. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk beribadah dengan ikhlas kepada-Nya dengan firman-Nya:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah semata-mata untuk-Nya, bersih dari unsur-unsur syirik dan riya', sesuai dengan apa yang telah Allah turunkan dalam lembaran-lembaran kitab-Nya melalui para Nabi-Nya. Yakni dengan mengkhususkan peribadatan untuk-Nya semata dan bahwa tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya.⁴⁶

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa segala perbuatan hendanya dilakukan hanya untuk Allah.⁴⁷ Ada pun M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa مُخْلِصًا berasal dari kata خالص yaitu murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang mengotorinya. Juga berarti murni walaupun tidak pernah disentuh oleh kotoran. Maka makna *mukhlis* adalah memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyari'atkan-Nya.⁴⁸

1. Surat *az-Zumar* ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-

⁴⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 240.

⁴⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6241.

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld.12, hlm. 183.

dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.”⁴⁹

Al-Maraghi menjelaskan kalimat⁵⁰:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Hanya kepunyaan Allah peribadatan dan ketaatan semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena apa pun selain Allah adalah milik-Nya. Dan kewajiban sesuatu yang dimiliki adalah taat kepada pemiliknya.

Dalam hadits riwayat al-Hasan dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyedekahkan sesuatu dan berbuat sesuatu yang dengan itu aku menghendaki ridha Allah dan pujian manusia.” Maka Rasulullah bersabda, “Demi Allah yang jiwa Muhammad ada pada kekuasaan-Nya, Allah sekali-kali tidak akan menerima sesuatu yang dipersekutukan mengenainya.” Sesudah itu beliau membaca:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Al-Maraghi mengatakan bahwa dalam firman-Nya ini, Allah menjelaskan bahwa inti ibadah adalah ikhlas kepada-Nya.

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa Allah itu satu dan tidak ada sekutu bagi-nya. Dalam ayat yang lain Allah berfirman bahwa agama di sisi Allah hanya Islam, yang berarti penyerahan diri kepada Yang Satu. Maka kalimat Islam, tauhid, dan ikhlas mengandung satu maksud yaitu tujuan agama yang murni kepada Allah.⁵¹

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, *ikhhlâsh* adalah kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan, kerana hanya Allah pencipta dan penguasa alam semesta. Maka siapa

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 458.

⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 8, hlm. 241.

⁵¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar...*, jld. 8, hlm. 6241.

yang memurnikan kepatuhan-Nya, psatilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya.⁵²

m. Surat *az-Zumar* ayat 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.””⁵³

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Wahai rasul katakanlah kepada orang-orang musyrik dari kaummu, “Sesungguhnya Allah memerintahkan aku supaya menyembah-Nya dengan mengesakan-Nya dalam melakukan ketaatan, tanpa mempertuhankan sesembahan-sesembahan dan tandingan-tandingan selain-Nya yang kamu seru.” Hal ini merupakan kecaman terhadap orang-orang musyrik yang terus menerus menyembah patung-patung.⁵⁴

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaumnya (kaum Quraisy) tentang pendirian dan aqidahnya. Yaitu bahwa beliau diperintahkan mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa, bersih, suci, dan tidak dikotori oleh kehendak yang lain.⁵⁵

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, bahwa Nabi Muhammad diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala hal tanpa syirik dan pamrih. Perintah ini merupakan perintah untuk beliau dan semua kaum muslimin.⁵⁶

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 184.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 460.

⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 250.

⁵⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6253.

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 200.

n. Surat *az-Zumar* ayat 14

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

“Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.”⁵⁷

Pada ayat ini Allah mengulangi perintah-Nya supaya ikhlas dalam melakukan ketaatan, yakni sebagai ancaman bagi orang-orang musyrik.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan satu ayat setelahnya sebagai berikut: Katakanlah kepada mereka, “Kepada Allah aku menyembah, bukan kepada selain-Nya. Baik sebagai Tuhan yang berdiri sendiri maupun sebagai sekutu Allah, dengan memurnikan ibadahku kepada Allah serta menghindarkan diri dari syirik dan riya’. Maka sembahlah berhala-berhala dan patung-patung apa saja yang ingin kamu sembah, akan tetapi kamu pasti akan tahu akibat buruk dari perbuatanmu ketika kamu bertemu dengan Tuhanmu.”⁵⁸

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa seluruh perbuatan adalah agama, dan agama itu semata-mata murni untuk Allah, tidak ada sembah dan pengabdian kepada selain-Nya.⁵⁹ Menurut M.Quraish Shihab ayat ini menegaskan apa yang diuraikan pada awal surat *az-Zumar* yakni memurnikan.⁶⁰

o. Surat *Ghâfir* ayat 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).”⁶¹

Al-Maraghi menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah menyerukan hamba-Nya supaya menyembah-Nya dan memurnikan ketaatan kepada-

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 460.

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 8, hlm. 250-251

⁵⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar...*, jld. 8, hlm. 6253.

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 23, hlm. 202.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 468.

Nya. Beliau menafsirkan, “Apabila kalian telah mengetahui bahwa mengambil pelajaran hanya dapat dilakukan oleh orang yang kembali kepada Allah semata dengan memurnikan ibadah kepada-Nya sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepadamu, maka jangan kamu mematuhi orang-orang musyrik dalam cara hidup mereka, dan jangan kamu pedulikan ketidaksukaan mereka terhadap caramu itu, dan biarkan mereka mati dengan membawa kejengkelan dan binasa dengan penyesalan mereka.”⁶²

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa segala amal keagamaan hendaknya murni, bersih, hanya tertuju kepada Allah. Aqidah (kepercayaan) dan ibadah yang dikerjakan hendaknya ikhlas kepada Allah. Dengan kata مُخْلِصِينَ yang berarti orang-orang yang berhati jujur dan murni, maka didapatilah kata *ikhhlâsh*. Kata *ikhhlâsh* sama artinya dengan tauhid yaitu menyatukan fikiran dan tujuan hanya kepada Allah.⁶³ Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan semata-mata hanya kepada Allah.⁶⁴

p. Surat *Ghâfir* ayat 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.”⁶⁵

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa Dialah Yang Maha Hidup, tidak akan mati. Adapun selain Dia hidupnya terputus. Tidak ada yang patut disembah selain-Nya, dan tidak ada yang mempunyai sifat ketuhanan (*Uluhiyyah*) selain-Nya. Maka sembahlah Allah dengan

⁶² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 301

⁶³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6352-6253.

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 298.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 474.

memurnikan ketaatan untuk-Nya, dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun selain Allah dalam beribadah kepada-Nya, baik patung maupun berhala. Kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang banyak dan kebaikan-Nya yang besar. Firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Al-Maraghi menjelaskan kalimat ini bahwa memujilah kalian kepada Allah, karena Dialah pemilik segala jenis makhluk baik malaikat, manusia, maupun jin. Jangan memuji sesembahan yang kamu sembah, padahal sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri, apalagi memberi manfaat dan mudharat kepada yang lain.⁶⁶

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, “Barang siapa mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, maka hendaknya ia membaca sesudah itu *alhamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn*,⁶⁷ sesuai dengan firman Allah:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa *ikhhlâsh* yaitu murni kepada-Nya. Dia Maha Esa dan tidak bersekutu sedikit pun.⁶⁸ Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, jangan menyembah selain Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Ibadah dan do’a harus dilakukan dengan ikhlas, memurnikan ibadah kepada-Nya, yakni mengesakan-Nya, tidak meminta atau mengarah kepada yang lain.⁶⁹

⁶⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 331-332.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6400.

⁶⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm 351-352.

q. Surat *Al-Bayyinah* ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”⁷⁰

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang kafir termasuk ahli kitab berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijaksanaan agama dan kepentingan duniawi mereka. Mereka hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Misalnya, beramal dengan ikhlas hanya karena Allah dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah.⁷¹

Al-Maraghi menafsirkan kata الإخلاص yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan ikhlas hanya karena Allah semata, dan di dalam melakukan pekerjaan tidak menyekutukan Allah. إخلاص الدين لله yaitu membersihkan diri dari kotoran musyrik.⁷²

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa segala amal dan ibadah, segala perbuatan yang berhubungan dengan agama, hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan bersih dari pengaruh yang lain.⁷³ Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, kata مُخْلِصِينَ berasal dari kata خلص yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Di sini *ikhlaṣh* adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar terarah

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 598.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jld. 10, hlm. 470.

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 10, hlm. 8077.

hanya kepada Allah, sedangkan sebelum keberhasilan upaya itu hati masih diliputi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya.⁷⁴

2. *Ikhlâsh* bermakna hamba yang disucikan

Ikhlâsh bermakna hamba yang disucikan terdiri dari 6 ayat yaitu:

a. Surat *Yûsuf* ayat 24

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ

مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun bekehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”⁷⁵

Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْمُخْلَصُونَ : Orang-orang yang dipilih dan ditunjuk oleh Allah dan taat kepada-Nya.⁷⁶ Sesungguhnya Yusuf tergolong orang-orang yang dimurnikan. Termasuk bapak-bapaknya yang dimurnikan dan dijernihkan oleh Allah dari segala aib dan cela.⁷⁷

Allah berfirman mengenai mereka dalam surat *Shâd* ayat 45-47:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَىٰ

الدَّارِ وَلَنُثَبِّتَهُمْ عِنْدَنَا لِمَنِ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 15, hlm. 445-446.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 238.

⁷⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jld. 4, hlm. 392.

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 394.

sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.”⁷⁸

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menafsirkan bahwa Nabi Allah telah dibentengi dengan iman dan ihsan sejak awal, sehingga dia teguh dan tabah dalam menghadapi cobaan sehebat itu di usia yang muda. Hal yang menahannya dari rayuan wanita (berbuat zina), adalah karena dia *mukhlâs*, yaitu sudah disucikan. Artinya, ihsannya yang murni dapat menahan hawa nafsunya. Inilah suatu kemenangan besar pada Yusuf.⁷⁹ Adapun M.Quraish Shihab menjelaskan إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ merupakan pernyataan dari Allah bahwa Yusuf adalah salah satu hamba Allah yang terpilih. Oleh sebab itu, setan tidak berhasil mempengaruhinya.⁸⁰

b. Surat Maryam ayat 51

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi.”⁸¹

Al-Maraghi menafsirkan مُخْلَصًا: seorang yang dipilih.

Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Nabi Musa), menjauhkannya dari setan, dan mensucikannya dari dosa-dosa.⁸²

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa dia (Nabi Musa) adalah orang pilihan, atau orang yang mempunyai keistimewaan sendiri, gagah perkasa, pemimpin, menganjur yang tidak mengenal bosan dan gagah berani. Dikatakan dia orang pilihan, karena memang istimewa Musa itu di antara Rasul-rasul dan Nabi-nabi.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 456.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 5, hlm. 3629-3630.

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 6, hlm. 432.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 308.

⁸² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jld. 6, hlm. 51.

Namanya tersebut di dalam al-Qur'an sampai lebih dari 300 kali. Menjadi tinggilah keistimewaan itu sebab dia pun diangkat Tuhan menjadi Rasul-Nya dan menjadi utusan-Nya kepada Bani Israil disertai jabatan Nabi.⁸³

Begitu pula M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *مخلصا* berasal dari kata *al-khulûsh*, yakni sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya. Dalam konteks ibadah, yakni melakukannya karena Allah dan tidak bercampur dengan motif apa pun selain-Nya. Seorang yang dipilih Allah sehingga menjadi mukhlash adalah ia yang tidak ada sedikit pun dari niat aktivitas dan dirinya untuk selain Allah. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah, dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya, sehingga: “Ia tidak menoleh kepada dirinya lagi, dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah melalui zikir, sambil menunaikan hak-hak-Nya. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap, dengan Allah, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah, tatkala diam, bersama Allah.”⁸⁴

Kata yang digunakan ayat ini ada yang membacanya mukhlasan, ada juga yang membacanya mukhlisan, mukhlisan bermakna dipilih oleh Allah. Sedang bila dibaca mukhlisan maka bermakna seorang yang ikhlas dan tulus dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah.⁸⁵

c. Surat *as-Shâffât* ayat 74

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

“Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).”⁸⁶

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld.6, hlm. 4317.

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 8, 205

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 205-206.

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 448.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa akan tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan oleh-Nya dengan diberi taufik, sehingga ia beriman dan melaksanakan perintah-perintah agamanya, mereka diselamatkan oleh Allah dari adzab, lalu memperoleh kenikmatan yang kekal dalam surga-surga yang luasnya seluas langit dan bumi.⁸⁷

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa adapun hamba-hamba Allah yang dibersihkan, akan terlepas dari adzab siksaan karena amalan dan kepatuhan mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari syirik dan penyembahan kepada selain Allah.⁸⁸

Begitu pula sejalan M.Quraish Shihab, bahwa *mukhlâsîn* yakni hamba-hamba Allah yang terpilih atau dibersihkan dari dosa. Mereka tidak mendapatkan siksa karena mereka taat.⁸⁹

d. Surat *as-Shâffât* ayat 160

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

“Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).”⁹⁰

Pada dua ayat sebelumnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang musyrik akan diadzab dalam neraka atas perkataan-perkataan dusta mereka terhadap Allah yang tidak berdasarkan ilmu, dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan. Padahal tidak ada nash yang menyatakan hal tersebut.⁹¹

Maka pada ayat ini al-Maraghi menafsirkan bahwa akan tetapi orang-orang yang dibersihkan dari dosa, yaitu orang-orang yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada rasul-rasul mereka, akan selamat. Jadi mereka tidak akan diseret ke dalam neraka dan tidak akan diadzab.⁹²

⁸⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 178.

⁸⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6085.

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 46.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 452.

⁹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 196.

⁹² *Ibid.*

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa orang-orang yang telah disucikan ruhnya oleh Allah karena imannya, tidak akan ikut menganut faham yang bodoh dan bohong, karena mereka telah menerima dan percaya keterangan-keterangan yang diberikan oleh Rasul tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.⁹³

M.Quraish Shihab menafsirkan, masyarakat Arab disamping percaya bahwa Allah memiliki anak, mereka juga percaya bahwa antara Allah dan jin ada hubungan nasab yakni kekerabatan. Maka mereka akan menerima balasan yang telah ditentukan oleh Allah. Kecuali hamba-hamba Allah yang dipilih, mereka tidak mensifati Allah dengan sifat yang bertentangan dengan kesucian-Nya.⁹⁴

e. Surat *Shâd* ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

“Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”⁹⁵

Al-Maraghi menjelaskan أَخْلَصْنَاهُمْ: Kami jadikan mereka orang-orang yang ikhlas kepada Kami.⁹⁶ Maksud dari ayat ini adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Kami menjadikan mereka orang-orang yang ikhlas dalam melakukan ketaatan kepada Kami dan menunaikan perintah-perintah serta larangan-larangan Kami.⁹⁷

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa Allah telah menyucikan mereka dari kepercayaan yang salah, terutama dari syirik. Nabi Ibrahim telah disucikan lebih dahulu sebagai Bapak para Nabi. Beliau tidak menyembah berhala bahkan beliau

⁹³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6130.

⁹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 90.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 456.

⁹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 228.

⁹⁷ *Ibid.*

hancurkan berhala itu sampai habis. Wasiat Ibrahim dipegang teguh oleh anaknya yaitu Ishaq, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian wasiat ini diturunkan oleh Ishaq kepada anaknya yaitu Ya'qub. Oleh karena itu, mereka turun temurun bersih dari kemusyrikan.⁹⁸ Sedangkan lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini menurut M.Quraish Shihab bermakna mengistimewakan.⁹⁹

f. Surat *Shâd* ayat 83

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

“Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”¹⁰⁰

Al-Maraghi menafsirkan الْمُخْلِصِينَ : Orang-orang yang Aku murnikan untuk beribadah.¹⁰¹ Dalam ayat ini beliau menyimpulkan kisah Nabi Adam pada surat *Shâd* ayat 71 sampai ayat 85. Sesungguhnya Allah memberitahukan kepada para malaikat sebelum menciptakan Adam bahwa Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Allah memerintahkan kepada mereka supaya bersujud kepada Adam apabila penciptaan dan penyempurnaannya telah selesai, sebagai penghormatan kepadanya. Para malaikat mematuhi perintah tersebut, kecuali iblis. Sebenarnya iblis bukan termasuk golongan malaikat, melainkan dari bangsa jin. Iblis tidak bisa menahan tabi'atnya sehingga enggan bersujud kepada Adam dan menentang Tuhannya. Dia mengaku bahwa dirinya lebih baik dari pada Adam, karena dia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Maka Allah pun menjauhkan kesucian-Nya sebagai makhluk yang tercela dan terhina. Kemudian iblis meminta untuk ditangguhkan umurnya sampai hari kebangkitan, dan Allah Yang Maha Penyantun

⁹⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6202.

⁹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 154.

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 457.

¹⁰¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 236.

menanggukannya. Ketika iblis merasa aman dari kebinasaan sampai datangnya hari kiamat, dia semakin durhaka dan jahat.¹⁰² Mereka berkata:

فَعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”¹⁰³

Maka Allah berfirman:

فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.”¹⁰⁴

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, Iblis mengakui bahwa dia tidak berani dan tidak akan mampu mendekati hamba-hamba Allah yang telah disucikan, karena usaha hamba itu untuk selalu dekat dengan Allah.¹⁰⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini seperti lafazh *ikhhlâsh* pada surat *al-Hijr* ayat 40. *Mukhlashîn* yakni hamba-hamba yang Allah pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepada-Nya. Beliau menjelaskan bahwa kata المخلصين berasal dari kata

خلص yang berarti suci, murni, tidak tercampur dengan yang lain. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan *memfathahkan* huruf lam (*al-mukhlashîn*) dan dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih oleh Allah. Ada juga yang *mengkasrahkan* huruf lam (*al-mukhlashîn*) sehingga berarti hamba yang tulus pengabdianya dan suci murni semata-mata kepada Allah. Kedua makna ini saling berkaitan, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, maka Allah akan

¹⁰² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 236-237.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 457.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 458.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*..., jld. 8, hlm. 6227.

memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga ia didekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada di hadirat Yang Maha Suci itu, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya.¹⁰⁶

3. *Ikhlaṣh* bermakna khusus

Dalam *Tafsîr al-Marâghî*, lafazh *ikhlaṣh* yang bermakna khusus terdiri dari 5 ayat yaitu:

a. Surat *al-Baqarah* ayat 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah (Muhammad), "Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.”¹⁰⁷

Al-Maraghi menafsirkan خَالِصَةً : Khusus untuk kalian.¹⁰⁸ Beliau

menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah jika perkataan kalian itu benar, dan pengakuan kalian bahwa surga itu tidak bisa dimasuki oleh selain kaum Yahudi, dan kalian adalah bangsa Allah yang terpilih, di samping kalian mengakui bahwa api neraka hanya bisa menyentuh kalian beberapa hari saja, maka sekarang cepat-cepatlah kalian mati. Sebab kematian itu akan mengantarkan kalian kepada kenikmatan-kenikmatan yang hanya dimiliki kalian. Hal ini karena tabiat manusia selalu mengharap kenikmatan dan kebahagiaan abadi, dan lari jauh-jauh dari segala bentuk kesengsaraan.¹⁰⁹

Penafsiran lafazh *ikhlaṣh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka.

Beliau menafsirkan خَالِصَةً adalah khusus, jika memang untuk kamu

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 12, hlm. 172.

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 15.

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 1, hlm. 144.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 146.

negeri akhirat itu, di sisi Allah sudah ditentukan, tidak ada bagi orang-orang lain, maka cobalah meminta mati jika kamu memang orang-orang yang benar.¹¹⁰

Sejalan juga dengan M.Quraish Shihab, beliau menafsirkan bahwa jika kalian menganggap bahwa Allah akan memberi kekhususan pada kalian di antara manusia-manusia lain dengan kenikmatan surga setelah mati, maka jadikanlah kematian sebagai sesuatu yang kalian inginkan supaya nikmat yang kalian kira segera datang.¹¹¹

b. Surat *al-An'âm* ayat 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيِّتَةً فَهُمْ

فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan mereka berkata (pula), “Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-lai kami, haram bagi istri-istri kami.” Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.”¹¹²

Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-An'âm* (ternak) di sini adalah unta-unta bahirah, yaitu unta betina yang telah dibelah telinganya. Dan unta-unta sa'ibah, yaitu unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran suatu nazar dan diserahkan untuk berhala-berhala, sehingga tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Susu unta-unta itu mereka (orang musyrik) khususkan untuk kaum laki-laki dan diharamkan untuk kaum wanita. Dan apabila unta-unta itu melahirkan seekor anak unta jantan, maka anak unta itu juga dikhususkan untuk kaum laki-laki, dan tidak boleh dimakan oleh kaum wanita. Akan tetapi jika unta itu melahirkan seekor anak unta dalam keadaan mati, maka kaum laki-laki dan perempuan boleh memakannya. Dan apabila yang lahir adalah

¹¹⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar...*, jld 1, hlm. 244-245.

¹¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 1, hlm. 267.

¹¹² Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 146.

seekor anak unta betina, maka anak unta tersebut dibiarkan berkembang biak.¹¹³

Makna ini senada dengan penafsiran Hamka, sebagaimana beliau menafsirkan bahwa susu unta-unta itu hanya boleh diminum oleh laki-laki dan dilarang perempuan meminumnya.¹¹⁴

Begitu pula senada dengan M.Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa mereka mengatakan, “Apa yang dalam perut binatang ternak ini, yakni janin dan susunya, adalah semata-mata khusus diperbolehkan untuk pria kami dan diharamkan atas yang telah atau yang akan menjadi pasangan-pasangan kami, yakni wanita-wanita semuanya.”¹¹⁵

c. Surat *al-A'raf* ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharapkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik?” Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.”¹¹⁶

Al-Maraghi menjelaskan potongan ayat¹¹⁷:

قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ

“Wahai Rasul katakanlah kepada umatmu bahwa sesungguhnya perhiasan dan rezeki yang baik-baik adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, yang dalam hal itu mereka dibarengi oleh umat lain yang ikut menikmati perhiasan dan rezeki yang baik-baik tersebut sekalipun umat itu tidak pantas menerimanya seperti halnya

¹¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 3, hlm. 215-216.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 3, hlm. 2210

¹¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 4, hlm. 309.

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 154.

¹¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 3, hlm. 289.

orang-orang yang beriman. Perhiasan dan rezeki yang baik-baik itu akan diberikan secara khusus kepada orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat.” Pendek kata, al-Maraghi menjelaskan bahwa agama mewariskan kepada penganutnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman mendapat bagian daripada perhiasan dan kurnia yang baik-baik itu. Dan di akhirat kelak hanya mereka saja yang diberi kurnia khusus memakai perhiasan itu, sedangkan orang yang kafir tidak akan mendapatkannya.¹¹⁸

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, beliau menjelaskan bahwa kata خَالِصَةً pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti khusus. Yakni rezeki itu khusus untuk orang-orang beriman di akhirat, tidak akan diperoleh orang-orang kafir. Beliau menambahkan bahwa kata ini juga dapat diartikan suci, tidak bercampur dengan sesuatu yang kurang berkenan di hati, dan bebas dari segala yang menodainya lahir dan batin. Yakni rezeki yang diperoleh orang-orang beriman di akhirat bebas dari segala yang menodai rezeki itu; pengharaman, pembatasan, ketiadaan dan kekurangan, serta persaingan memperebutkannya. Dan apabila rezeki itu makanan, maka dia bebas dari kotoran yang diakibatkannya sebagaimana halnya di dunia ini.¹¹⁹

d. Surat *Yûsuf* ayat 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

“Dan raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.””¹²⁰

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 4, hlm. 2355.

¹¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 5, hlm. 79.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 242.

Al-Maraghi menafsirkan potongan ayat¹²¹:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي

Raja berkata, “Bawalah Yusuf dari penjara untuk menghadapku setelah aku memenuhi persyaratan yang dia minta. Aku akan menjadikannya seorang yang dekat denganku dan seorang kepercayaanku. Tidak ada seorangpun yang menyertainya dalam mengurus administrasi kerajaanku. Tidak pula ada perantara antara aku dengannya.” Telah menjadi kebiasaan para raja bahwa seluruh perkara yang penting akan ditangani oleh mereka sendiri.

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa dalam susunan kerajaan Melayu zaman purba, pangkat bendahara adalah pangkat yang tertinggi, melebihi Perdana Menteri. Sebab Cap Mohor Kerajaan dan penguasa kekayaan Negara adalah di tangan bendahara. Istiadat ini berlaku pada Kerajaan Melayu Melaka. Oleh karena itu, kita pakailah kata bendahara sebagai ganti pangkat ‘*Aziz Mishr* yang diserahkan Raja kepada Yusuf.¹²²

Setelah mendengar pengakuan perempuan-perempuan yang telah terperdaya oleh ketampanan Yusuf, dan pengakuan kesuciannya oleh istri Raja Muda yang dahulu, yang dikenal namanya Zulaikha, maka timbullah hormat Raja kepada orang yang telah sekian lama di tahanan itu, Raja berkata, “Bawalah dia menghadapku ke dalam istana ini, karena orang yang semacam itulah yang pantas dan berhak menjadi ahli majlis raja-raja.” Kemudian nabi Yusuf dijemput ke istana, dibawakan pakaian orang-orang besar, dan diiringkan dengan serba kebesaran ke dalam majlis Raja.¹²³ Kemudian M.Quraish Shihab menafsirkan bahwa Raja bertitah kepada petugas yang dia tunjuk, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku supaya aku memilihnya untukku saja sebagai orang dekatku dan untuk

¹²¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 5, hlm. 4.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 5, hlm. 3674.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 3675.

kujadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan.”¹²⁴

e. Surat *al-Ahzâb* ayat 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَخْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ
عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَزْنَ مَعَكَ وَأَمْرَأَةً
مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونُ عَلَيْكَ حَرْجٌ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹²⁵

خَالِصَةً لَّكَ: Khusus untukmu¹²⁶

Al-Maraghi menjelaskan potongan ayat¹²⁷:

¹²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 6, hlm. 483.

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 424.

¹²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 18.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

وَأَمْرًا مُّؤَمَّنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ

الْمُؤْمِنِينَ

Dan kami halalkan pula untukmu menikmati wanita mu'minat yang menyerahkan dirinya kepadamu tanpa mahar, jika kamu menginginkan hal itu. Dan izin ini adalah khusus bagimu, bukan untuk orang-orang mu'min pada umumnya. Jadi jika ada seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka laki-laki itu wajib membayar mahar yang pantas, *mahrul mitsli* kepadanya. Sebagaimana diputuskan oleh Rasulullah pada kasus Baewa' binti Wasiq ketika dia menyerahkan dirinya, sedangkan semua telah meninggal dunia. Maka Nabi memutuskan wanita itu agar diberi mahar yang pantas.

Kematian dan bercampur adalah sama dalam menetapkan *mahrul mitsli*. Ditetapkan *mahrul mitsli* tentang wanita yang menyerahkan dirinya, adalah untuk selain Nabi. Adapun untuk Nabi, tidaklah wajib memberi apa-apa kepada wanita yang menyerahkan dirinya, sekalipun Nabi mencampurnya. Hal ini dikarenakan Nabi diperbolehkan mengawini wanita tanpa mas kawin, tanpa wali, dan tanpa saksi. Sebagaimana dalam kisah Zinab binti Jahsy.

Penafsiran lafazh *ikhlaash* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa jika ada wanita datang menghibahkan diri kepada Nabi Muhammad dan beliau suka dengan wanita itu, beliau diperbolehkan untuk menikahnya dengan tidak membayar maskawin lagi. Akan tetapi, selain beliau wajib membayar maskawin atau mahar mitslinya.¹²⁸ Ini menunjukkan bahwa خَالِصَةً disini bermakna khusus bagi nabi Muhammad.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 8, hlm 5756.

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ

المؤمنين hanya khusus bagimu bukan untuk semua orang mukmin. Ini merupakan penegasan bahwa hal tersebut hanya khusus bagi Nabi Muhammad.¹²⁹

4. *Ikhlâsh* bermakna bersih dari segala kotoran

Dalam Surat *an-Nahl* ayat 66, *ikhhlâsh* bermakna bersih dari segala kotoran. Allah berfirman:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ مَّيْنٍ فَزِثٍّ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِعًا
لِلشَّارِبِينَ

“Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.”¹³⁰

Al-Maraghi menafsirkan خَالِصًا: Dibersihkan dari segala zat lain yang menyertainya.¹³¹ Sesungguhnya pada binatang ternak terdapat pelajaran bagi manusia yang membuktikan kebesaran kekuasaan Allah, keindahan buatan-Nya, dan keluasan karunia serta rahmat-Nya terhadap para hamba. Sesungguhnya Allah memberi minum manusia dari apa yang terdapat di dalam perut binatang ternak itu, yaitu susu murni yang bersih dari segala kotoran benda-beda asing, yang mudah dicerna dan lezat dimakan. Ia keluar di antara tahi dan darah.¹³²

Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang kekuasaan-Nya sangat nyata itu memberikan makanan kepada hewan berupa tumbuh-tumbuhan, daging, dan sebagainya. Sehingga apabila ia

¹²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 11, hlm. 302.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 274.

¹³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld.5, hlm. 225.

¹³² *Ibid.*, hlm. 226.

mengunyah makanannya, dengan izin Allah makanan itu berubah menjadi sari pati yang bermanfaat bagi tubuh dan menjadi berlebih-lebihan yang keluar. Dari sari pati itu terbentuklah darah yang mengalir ke dalam urat-urat tubuh untuk memelihara hidup, dan sebagian darah mengalir pada kelenjar-kelenjar yang terdapat di dalam tetek, lalu mengubahnya menjadi susu. Seakan produsen Yang Maha Bijaksana ini menjadikan kelenjar-kelenjar tersebut sebagai pabrik yang mengubah darah menjadi susu. Demikianlah di dalam tubuh terdapat banyak kelenjar lain, seperti kelenjar ingus, kelenjar air mata, dan kelenjar mani yang mengubah darah menjadi zat perkawinan.¹³³

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, beliau menjelaskan bahwa hal ini adalah suatu keajaiban yang harus dijadikan i'tibar. Susu yang begitu bersih dan enak, mengandung zat kalori dan vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah, kotoran dan darah adalah najis, tetapi susu adalah bersih, padahal letaknya tidak berjauhan.¹³⁴

Begitu pula sejalan dengan M.Quraish Shihab, خَالِصًا adalah murni, warnanya tidak tercampur dengan darah, dan baunya tidak tercampur dengan sisa makanan.¹³⁵

5. *Ikhhlâsh* bermakna tingkah laku yang suci tanpa ada cacat

Ikhhlâsh bermakna tingkah laku yang suci tanpa ada cacat terdapat dalam Surat *Shâd* ayat 46:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

“Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”¹³⁶

¹³³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld.5, hlm. 226.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld. 5, hlm. 3931.

¹³⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld. 7, hlm. 276.

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*..., hlm. 456.

Al-Maraghi menafsirkan خَالِصَةً: Tingkah laku yang suci tanpa ada cacat. Yaitu mengingat kepada negeri akhirat dan beramal untuk-Nya.¹³⁷ Beliau menjelaskan bahwa mereka mempunyai sifat yang sangat utama, yang tidak disamai oleh perilaku yang lain, yaitu mereka ingat akan negeri akhirat dan akhiratlah yang menjadi pusat pandangan mereka.¹³⁸

Penafsiran lafazh *ikhhlâsh* pada ayat ini sejalan dengan Hamka, bahwa Nabi Ibrahim dan keluarganya setelah menyucikan aqidah dari mempersekutukan Allah, Allah juga telah menyucikan ingatan mereka dari angan-angan atau cita-cita yang lain. Tujuan mereka hanya satu yaitu negeri yang sebenarnya, yaitu surga. Mujahid berkata bahwa artinya adalah bahwa tujuan segala amal mereka hanya satu, yaitu kebahagiaan akhirat bukan yang lain.¹³⁹ Dan M.Quraish Shihab menafsirkan خَالِصَةً sebagai keistimewaan yang luar biasa yakni tidak pernah luput dari mengingat negeri akhirat.¹⁴⁰

6. *Ikhhlâsh* bermakna mengasingkan diri dari orang banyak

Ikhhlâsh bermakna mengasingkan diri dari orang banyak terdapat dalam surat *Yûsuf* ayat 80:

فَلَمَّا اسْتَأْيَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا

مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ

اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَكِمِينَ

“Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan

¹³⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jld. 8, hlm. 228.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Hamka, jld.8, hlm. 6202-6203.

¹⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jld, 12, hlm. 154.

meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”¹⁴¹

Al-Maraghi menafsirkan خَلَصُوا: Mengasingkan diri dari orang banyak.¹⁴² Setelah mereka dikecam keputusan dari diterimanya permohonan amnesti dan belas kasihan al-‘Aziz. Setelah dia menegakkan *hujjah* atas mereka berdasarkan undang-undang dan fatwa mereka, serta mengemukakan pernyataannya bahwa jika dia melakukan selain ketetapan itu, maka menurut undang-undang mereka dan undang-undang raja Mesir, dia adalah seorang yang zalim, mereka memisahkan diri dari orang banyak dan tidak mencampuri seorang pun untuk mengadakan musyawarah rahasia tentang urusan mereka.¹⁴³

Al-Maraghi meringkas penjelasan dari ayat ini bahwa setelah yang tertua dari sepuluh orang bersaudara itu selesai memohon belas kasihan al-‘Aziz, yang kemudian tidak diterima. Maka masing-masing dari mereka meninggalkan karungnya, kemudian mengelompok saling mendekatkan kepala dan telinganya untuk berbisik-bisik.¹⁴⁴

Senada dengan penafsiran Hamka, *ikhhlâsh* pada ayat ini bermakna memisahkan diri. Hamka menafsirkan bawa mereka pergi ke tempat yang tidak jauh.¹⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mereka pergi untuk memisahkan diri dari orang banyak. Senada pula dengan M.Quraish Shihab, خَلَصُوا: mereka menyendiri, tidak disertai oleh siapa pun.¹⁴⁶

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 245.

¹⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, jld. 5, hlm. 21.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 5, hlm. 3698.

¹⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, jld. 6, hlm. 507

Tabel 3.1 Penafsiran Lafazh *Ikhhlâsh* dalam *Tafsîr Al-Marâghî*

No.	Makna	Surat
1	Mengesaakan/memurnikan ketaatan kepada Allah	Al-Baqarah ayat 139, an-Nisâ` ayat 146, al-A'râf ayat 29, Yûnus ayat 22, al-Hijr ayat 40, al-'Ankabût ayat 65, Luqmân ayat 32, as-Shâffât ayat 40, 128, dan 169, az-Zumar ayat 2, 3, 11, dan 14, Ghâfir ayat 14 dan 65, dan al-Bayyinah ayat 5.
2	Hamba yang disucikan	Yûsuf ayat 24, Maryam ayat 51, as-Shâffât ayat 74 dan 160, dan Shâd ayat 46 dan 83.
3	Khusus	Al-Baqarah ayat 94, al-An'âm ayat 139, al-A'râf ayat 32, Yûsuf ayat 54, dan al-Ahzâb ayat 50.
4	Bersih dari segala kotoran	<i>An-Nahl</i> ayat 66
5	Tingkah laku yang suci tanpa ada cacat	Shâd ayat 46
6	Mengasingkan diri dari orang banyak	<i>Yûsuf</i> ayat 80